



Media: Kedaulatan Rakyat

Hari: Kamis

Tanggal: 09 Oktober 2008

Halaman: 1



Glenak-glenik
OLEH BAKDI SOEMANTO

Fitri

HARI Lebaran sudah lewat lebih dari seminggu lalu, tetapi suasananya masih terasa, demikian Monsieur Rerasan *glenak-glenik* dengan mantan pacarnya. Sungguh, Idul Fitri adalah suatu institusi sosial yang hebat sekali, yang bisa menjadi jiwa masyarakat besar yang namanya Indonesia. Berbahagialah kita, kata Rerasan kepada *mevrouw*-nya. Madame pun mengangguk tiga kali, lalu ditambah empat anggukan lagi.

Dalam suasana teduh-hati yang dipayungi kefirian, hari Selasa tanggal tujuh lalu, Rerasan mencatat peristiwa penting terjadi dalam hubungannya dengan Yogyakarta. Peristiwa apa? Bertanya Madame. Rerasan pun menjawab: pada hari dan tanggal itu, Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono menyerahkan Keppres perpanjangan masa jabatan Gubernur dan Wakil Gubernur di Jakarta. Sementara, di Yogyakarta orang merayakan ulang tahun Kodya yang ke dua ratus lima puluh dua tahun sesuai dengan perhitungan sejak *Adeging Kraton Ngayogyakarta*. Menurut para wartawan terkemuka, pada hari dan tanggal itu Bapak Walikota Yogya berpidato sangat indah, yang juga menyinggung tentang keistimewaan Yogyakarta dari perspektif yang lebih membumi, konkret.

Tak hanya itu, kata Rerasan. Lho, apa lagi? Bertanya sang mantan pacar. Sore harinya, di mulai pada pukul setengah empat, diadakan peringatan empat puluh hari wafatnya Bapak Dr H Soemadi M Wonohito di rumahnya. Sore yang mendung dan penuh perasaan haru, para tamu menundukkan kepala mengenang seorang yang sederhana dalam tingkah dan bicara, tetapi senantiasa *peritis* di dalam memandang dan merespon peristiwa di tengah masyarakat. Ucapannya yang menjadi kata mutiara: *migunani tumraping liyan* terus berdentung di dalam sanubari.

Masih banyak lagi event yang terjadi selepas Lebaran. Sehari sebelum itu, ratusan kawula Ngayogyakarta yang dikordinasi oleh Ismoyo, membuat sidang rakyat di halaman DPRD. Menurut penasihatnya, sidang itu untuk mengingatkan pemerintah pusat agar dalam menyelesaikan undang-undang keistimewaan tidak melupakan aspirasi rakyat Yogyakarta.

Idul Fitri 1429 H ini sungguh luar biasa bagi masyarakat DIY. Walaupun ada berbagai peristiwa yang *nyrempet-nyrempet* politik, tetapi bisa tetap terkendali. Fitri yang dalam salah satu perspektif bisa dipahami sebagai istilah yang berarti murni, menjaga kawula Yogyakarta tetap dalam kemurnian cita-citanya, baik dalam tingkah dan bicaranya.

Memang, pada saat ada sidang rakyat, Rerasan sempat cemas jika beberapa oknum kawula lupa mengendalikan diri. Maklumlah, walaupun suasananya Fitri, tetapi hati sedang *grogaten*, jengkel dan hampir tak sabar. Karena itu, kata-kata yang keluar secara *ceplas-ceplis* sangat mungkin. Tindakan yang kelewat di luar batas juga bisa terjadi.

Rerasan maklum, pada perspektif ini, pemerintah pusat memang tampak sangat lamban. Kelambanannya membuka peluang bagi munculnya berbagai aspirasi, yang bisa jadi kurang jernih, karena kemasukan unsur marah, sedih, terhina dan lain-lain. Mestinya, pemerintah pusat, dalam suasana Fitri, melihat semua peristiwa di Yogyakarta sebagai pelajaran. Motto *Migunani Tumraping Liyan* menjadi filosofi utama, bahwa tugas pemerintah pusat pertama-tama adalah *migunani tumraping rakyat* di daerah-daerah sesuai dengan aspirasi masing-masing. Ini era paska modern, bung, kata Rerasan.

Dalam suasana Fitri, kita kembali menjadi murni dan jernih. Di sana, kita kembali melakukan refleksi untuk senantiasa membaharui kontrol diri dan menemukan kembali api hidup, juga api keistimewaan Yogya. ****-a

Tanggal : *Kamis 9/10* Halaman : *1*

1. Walikota Yogyakarta
 2. Wakil Walikota Yogya
 3. Sekretaris Daerah
 4. Asisten

INSTANSI

Positif Segera Tidak ada...

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005